

Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (*Library Anxiety*) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*

Noor Arief^{1)*}, Bella Septi Maulidya²⁾, Erika³⁾

¹⁾ Universitas Krisnadwipayana, Bekasi, Indonesia

²⁾ Binus @Senayan Campus, Jakarta, Indonesia

³⁾ Binus @Senayan Campus, Jakarta, Indonesia

¹⁾noor_arief@unkris.ac.id, ²⁾bmaulidya@binus.edu, ³⁾erika@binus.edu

Abstract

Background: Understanding the characteristics of library users is crucial to identifying library anxiety and improving user experience and the effectiveness of information searching. Library anxiety can stem from various factors, including user perceptions, library facilities, and services.

Objective: This study aimed to determine the accuracy and similarity of questionnaire indicators on anxiety instruments using Confirmatory Factor Analysis (CFA). The focus was limited to evaluating the indicators of library anxiety instruments.

Methods: A quantitative approach was employed using CFA to analyze the validity and reliability of the indicators related to library anxiety. The study analyzed responses from users of the Library and Knowledge Center @Senayan.

Results: The findings showed that library anxiety did not stem from the library itself or its staff. Instead, the LA10 indicator (the use of lockers) revealed that while users felt safe using lockers, they experienced inconvenience due to carrying many items. Meanwhile, indicators LA11 (library design) and LA12 (temperature and air quality) did not meet the criteria. During the study, the temperature and air quality were suboptimal but were repaired by December 2024. The library design is currently under renovation planning with an improved layout.

Conclusion: This study highlights the importance of understanding user perceptions in addressing library anxiety. Improvements in facilities, including lockers, temperature, air quality, and library design, play a significant role in reducing anxiety and enhancing user satisfaction.

Keywords: Anxiety, library, library anxiety, confirmatory factor analysis

PENDAHULUAN

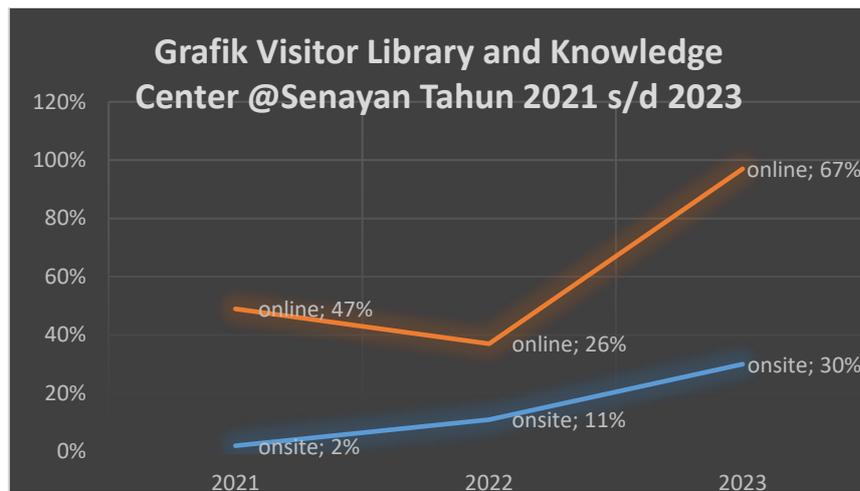
Perpustakaan merupakan *support system* dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat). Tugas yang dijalani perpustakaan dalam mendukung tri dharma perguruan tinggi ini harus dibarengi dengan langkah-langkah pengembangan, pembinaan, dan pemberdayaan Masyarakat (Darwanto & Gusniawati, 2015). *Library and Knowledge Center (LKC) @Senayan Campus* menjadi salah satu *support center* di BINUS University dalam hal memenuhi kebutuhan belajar dan mengajar di kalangan sivitas akademika kampus. Pemanfaatan perpustakaan akan terlihat jika pengguna yang berada dalam institusi memanfaatkan semua sumber daya koleksi yang dimiliki perpustakaan baik dalam

* Corresponding Author

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

bentuk tercetak maupun digital digunakan sebagai bahan penunjang kegiatan belajar dan mengajar.

Library And Knowledge Center @Senayan melakukan evaluasi terhadap kunjungan perpustakaan di LKC @Senayan dalam evaluasi kunjungan perpustakaan yang ditunjukkan pada grafik kunjungan pengguna ke *library* dari tahun 2021 s/d tahun 2023, yaitu:



Gambar 1. Grafik *Visitor Library and Knowledge Center @Senayan* tahun 2021 s/d 2023

Pada grafik yang ditunjukkan gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 (pada masa COVID) Tingkat kunjungan perpustakaan *onsite* sebesar 2%, sedangkan kunjungan online sebesar 47%. Pada tahun 2022 kunjungan *onsite* mengalami peningkatan menjadi 11%, sedangkan kunjungan online sebanyak 26%, dan pada tahun 2023 kunjungan perpustakaan *onsite* sebanyak 30%, dan kunjungan perpustakaan online sebesar 67%. Berdasarkan grafik kunjungan tersebut dapat dilihat setelah darurat COVID dicabut oleh pemerintah RI, tingkat kunjungan *online* cukup besar daripada tingkat kunjungan *onsite*, sehingga LKC @Senayan mengidentifikasi beberapa penyebab menurunnya Tingkat pemanfaatan layanan perpustakaan *onsite* kepada mahasiswa LKC @Senayan:

1. Tidak boleh membawa tas kedalam ruangan pun menjadi pemicu kenapa mahasiswa malas untuk datang ke *library*. Menurut mereka menaruh tas di loker cukup merepotkan.
2. Tidak boleh berisik juga menjadi alasan lain mahasiswa enggan datang ke LKC dikarenakan mahasiswa butuh berdiskusi dalam mengerjakan tugas.
3. Serta saat bermain *game*, mereka juga khawatir akan menimbulkan suara dan mengganggu apabila ingin menggunakan *games* yang sudah disediakan oleh LKC sehingga mereka lebih memilih tidak jadi datang.

Dalam artikel "*Library Anxiety: An Overview of Re-Emerging Phenomena*" oleh Nikica Gardijan (Gardijan, n.d.), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

perpustakaan (*library anxiety*) memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan literasi informasi pengguna, terutama di kalangan mahasiswa. Beberapa temuan dari penelitian ini mencakup: (1) Hubungan antara kecemasan perpustakaan dan literasi informasi: penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kecemasan perpustakaan dan tingkat literasi informasi. Mahasiswa yang mengalami kecemasan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan literasi informasi yang lebih rendah; (2) Faktor penyebab kecemasan: beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan perpustakaan termasuk kurangnya pengalaman, ketidakpastian tentang cara menggunakan sumber daya perpustakaan, dan perasaan terasing di lingkungan perpustakaan; (3) Strategi untuk mengurangi kecemasan: artikel ini juga membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan untuk mengurangi kecemasan pengguna, seperti program orientasi, pelatihan literasi informasi, dan peningkatan interaksi antara *librarian* dan *user*; (4) Pengembangan skala kecemasan perpustakaan: Penelitian ini mencakup pengembangan dan validasi skala kecemasan perpustakaan, seperti *Croatian Library Anxiety Scale (CRO-LAS)*, yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan di kalangan pengguna perpustakaan di konteks yang berbeda. Hasil-hasil ini menunjukkan pentingnya memahami dan menangani kecemasan perpustakaan untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan efektivitas pencarian informasi di perpustakaan.

Dalam penelitian Chimah (Chimah et al., 2015), mengungkapkan bahwa *library anxiety* atau kecemasan perpustakaan yang pertama kali diidentifikasi oleh *Constance Mellon*, didefinisikan sebagai perasaan negatif dan menyeluruh bagi banyak mahasiswa ketika mereka menggunakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan perpustakaan dapat mengakibatkan perilaku seperti penghindaran dan penundaan dalam mencari informasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa. Artikel ini menjelaskan pentingnya memahami karakteristik pengguna yang paling berisiko mengalami kecemasan perpustakaan, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Dengan menggunakan *Library Anxiety Scale (LAS)* atau skala kecemasan perpustakaan yang telah dikembangkan oleh Sharon L. Bostick, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kecemasan perpustakaan di antara berbagai kelompok tingkat mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang tepat untuk intervensi dan mengatasi kecemasan tersebut, guna meningkatkan layanan perpustakaan dan pengalaman pengguna secara keseluruhan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Nikica Gardijan dan Chimah, keduanya menggunakan *Library Anxiety Scale (LAS)* untuk mengukur dan menganalisis kecemasan di perpustakaan. Dari kedua penelitian tersebut, keduanya diperoleh kesimpulan bahwa memahami karakteristik pengguna sangat penting. Sehingga dapat lebih mudah memahami kecemasan perpustakaan, sehingga dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan efektivitas pencarian informasi di perpustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory factor analysis (CFA)* yang digunakan untuk menguji dimensi ilmu suatu konstruk. Keunggulan utama dari penggunaan metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* adalah kemampuannya untuk menguji dan memvalidasi struktur faktor yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori atau hipotesis. Dengan CFA, peneliti dapat memastikan apakah variabel-variabel yang diamati memang

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

menggambarkan konstruk yang dimaksud dengan akurat, sehingga meningkatkan validitas konstruk dalam penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji model secara lebih rinci, termasuk mengidentifikasi hubungan antar faktor dan mengevaluasi kekuatan serta arah hubungan tersebut. Selain itu, CFA dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam pengukuran dengan memberikan gambaran yang jelas tentang apakah faktor-faktor yang dihipotesiskan sesuai dengan data yang ada. Metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam menangani model yang lebih kompleks, seperti model faktor berlapis atau model faktor dengan korelasi antar faktor, serta dapat digunakan untuk menguji apakah model tersebut berlaku di berbagai kelompok atau kondisi yang berbeda. Keunggulan lainnya adalah kemampuannya dalam menguji kecocokan model secara keseluruhan menggunakan berbagai indeks kecocokan, yang memberi gambaran objektif tentang validitas model yang digunakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana struktur faktor yang terbentuk dari instrumen kecemasan perpustakaan berdasarkan hasil CFA?”

TINJAUAN LITERATUR

Kecemasan dalam psikologi muncul karena berbagai faktor kompleks yang melibatkan aspek biologis, psikologis, sosial dan lingkungan. Dalam teori kecemasan Sigmund Freud (Freud, 2009) kecemasan merupakan bagian dari teori psikodinamika yang menjelaskan kecemasan sebagai hasil konflik antara struktur psikis: (1) kesadaran dasar; menginginkan kepuasan instan, (2) kesadaran diri/ego; mengatur dan mengendalikan diri, dan (3) kesadaran moral/*superego*; mengatur normal dan nilai.

Menurut Onwuegbuzie dalam artikel yang ditulis oleh Platt (Platt & Platt, 2013), kecemasan terhadap perpustakaan dapat muncul akibat kurangnya rasa percaya diri dalam melakukan penelitian, kurangnya pengalaman siswa dengan perpustakaan, serta ketidakmampuan untuk melihat keberadaan perpustakaan yang berhubungan dengan aktivitas sosial seseorang. Bentuk kecemasan yang parah dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak berdaya, putus asa, atau bahkan panik (Onwuegbuzie et al. 2004).

Sebagian besar penelitian yang dilakukan tentang kecemasan perpustakaan berkaitan dengan mahasiswa yang menggunakan perpustakaan akademik yang besar dan lengkap di negara-negara maju, oleh karena itu, penelitian semacam ini yang dilakukan di negara berkembang yang dirundung banyak tantangan dalam hal sumber daya, layanan, antara lain, akan mengisi kesenjangan penting dalam penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan menambah pengetahuan umum di seluruh dunia (McPherson, 2015).

Sedangkan menurut Fatmawati dalam artikel (Algipari et al., 2023), kasus kecemasan sering terjadi pada pengguna yang belum pernah berkunjung ke perpustakaan. Mereka cenderung mengalami kecemasan terkait kebutuhan akses informasi. Dari segi fisik, kecemasan dapat terjadi karena ketidaktahuan akan pemanfaatan layanan, luas ruang perpustakaan, tingkat kebisingan, keadaan ruang perpustakaan, dan sirkulasi udara di perpustakaan.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

Dalam penelitian "*Library Anxiety: Stories, Theories and Possible Solutions*" oleh Anna J. Shelmerdine (Shelmerdine, 2018), membahas perihal fenomena kecemasan yang dialami pengguna perpustakaan, yang sering kali menghalangi mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Oleh sebab itu, harus ada pendekatan yang mungkin untuk mengurangi kecemasan tersebut dengan menekankan pentingnya hubungan yang bermakna antara *librarian* dan *user*. Misalnya dalam artikel "*The long tail of global engagement and international librarianship*" (Witt, 2015) membahas pentingnya memahami lingkungan literasi yang lebih luas di masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan formal. Yang mana bertujuan untuk menyelidiki berbagai hambatan individu, keluarga, sosial, budaya, dan ekonomi yang menghalangi kebiasaan membaca yang baik

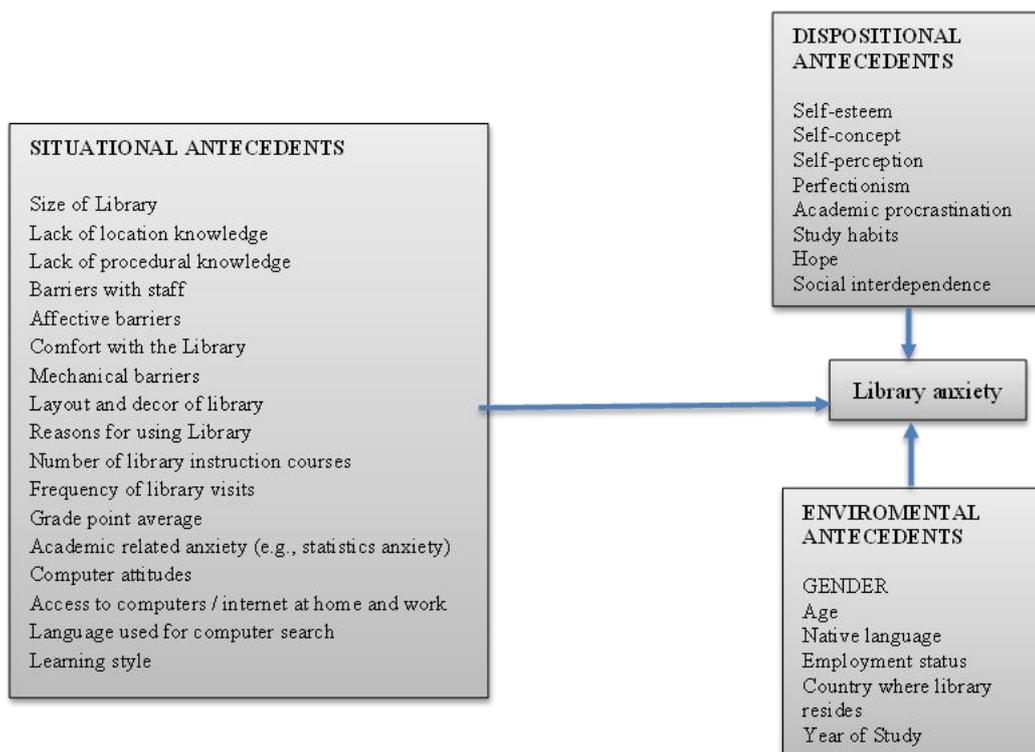
Kecemasan perpustakaan (*library anxiety*) adalah perasaan tidak nyaman, stress, atau kecemasan yang dialami seseorang Ketika menggunakan perpustakaan atau mencari informasi. Constance A. Mellon dalam buku *Library Rx*, menjelaskan perihal *library anxiety* untuk siswa. Dalam teorinya, *library anxiety* bisa disebabkan oleh berbagai hal. Diantaranya: ukuran ruangan, kurangnya pengetahuan perihal apa saja yang ada di perpustakaan (baik koleksi, layanan, maupun fasilitas yang disediakan), apa yang harus dilakukan ketika memulai sebuah penelitian, dan bagaimana melakukan pencaharian di perpustakaan (menemukan koleksi yang dicari). Mellon berpendapat bahwa instruksi yang disediakan di perpustakaan harus jelas dan dapat dipahami dari berbagai perspektif. Sehingga siswa merasa aman dan nyaman. Dibandingkan mendikte siswa untuk mengajarkan segala yang mereka butuhkan untuk melakukan sebuah penelitian di perpustakaan (Malvasi et al., 2009)

Berdasarkan teori Mellon, Sharon Bostick (1992) menyusun *Library Anxiety Scale (LAS)* yang telah diuji dan survei menggunakan pengukuran *Library anxiety* pada siswa universitas (Abusin et al., 2011; Cleveland, 2004; Ghozali & Latan, 2015a; Hafizhah & Erlianti, 2024; Uqba Ghanghro et al., 2025), diantaranya :

1. *Barriers with staff*, yaitu siswa beranggapan bahwa *librarian* dan *staff* seperti memiliki jarak. Sehingga siswa merasa terintimidasi dan merasa bahwa *librarian* tidak bisa diminta bantuan.
2. *Affective barriers*, yaitu perasaan *insecure* ketika menggunakan perpustakaan. Ini disebabkan karena sedikitnya pengalaman siswa ketika berada di perpustakaan. Siswa sering merasa bahwa orang lain lebih paham bagaimana memanfaatkan perpustakaan dengan baik dibanding dirinya sendiri. Sehingga muncul perasaan aneh, tidak kompeten, dan merasa sendirian.
3. *Comfort the library*, yaitu berkaitan dengan perasaan aman, diterima, dan tidak terintimidasi ketika berada di dalam perpustakaan. Siswa beranggapan bahwa perpustakaan bukan tempat yang aman, sehingga menghindari kontak secara langsung dengan orang-orang yang ada di dalamnya. Tidak mau bertanya ataupun berkomunikasi dengan *staff* atau *librarian* yang ada. Bahkan beberapa merasa takut berada di tengah-tengah rak buku yang gelap.
4. *Knowledge of the library*, yaitu kemampuan murid seberapa sering memanfaatkan perpustakaan sebagai media belajar. Sehingga paham bagaimana menggunakan fasilitas yang disediakan.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

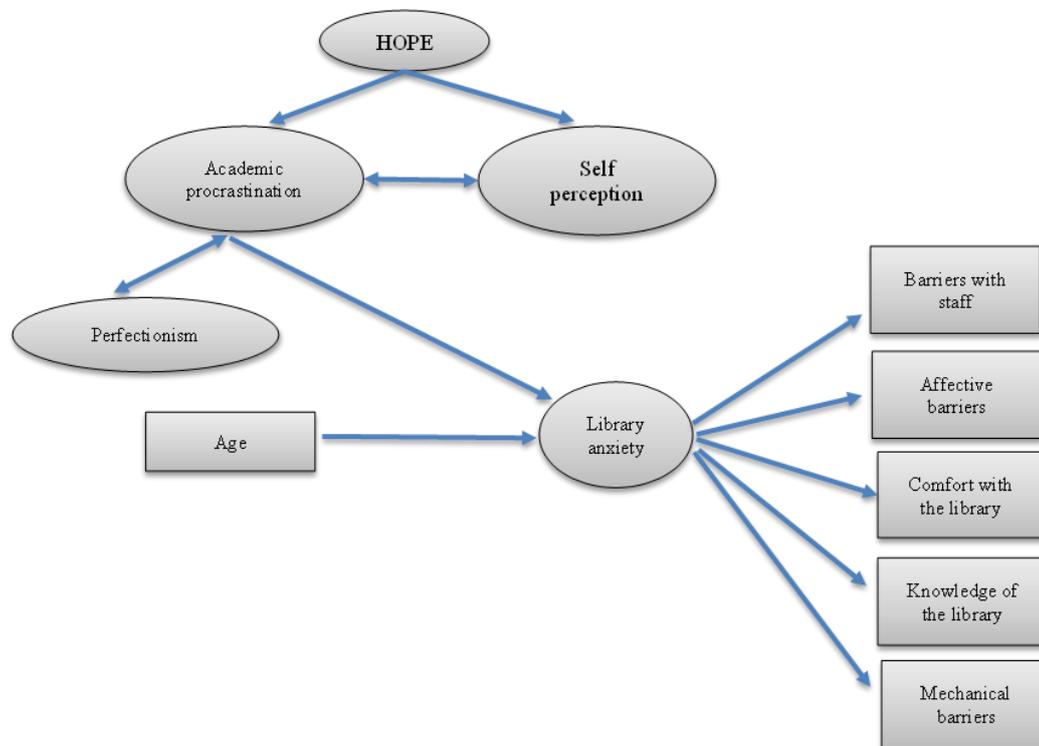
5. *Mechanical barriers*, yaitu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan peralatan *mechanical* di perpustakaan. Seperti komputer, *printer*, mesin *foto copy*, dan *microfilm readers*.



Gambar 2. Conceptualization of antecedents of library anxiety

Dalam gambar 2 tersebut, Byrd tahun 1982 telah menampilkan *variable-variable* untuk memprediksi *library anxiety* sebagai fungsi dari tipe *antecedent*. *Antecedents* terbagi menjadi 3 kelas, diantaranya *dispositional*, *situational*, dan *enviromental*. Ketiganya saling berinteraksi untuk menentukan *level library anxiety* secara keseluruhan. *Dispositional* antecedents termasuk kedalam *self-esteem* dan *self-concept*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kecemasan siswa terhadap perpustakaan telah diperburuk oleh keyakinan (a) kurangnya keterampilan perpustakaan yang memadai; (b) rekan-rekan mereka adalah pengguna perpustakaan yang ulung, padahal mereka sendiri tidak kompeten; (c) tidak kompeten adalah hal memalukan.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>



Gambar 3. The Dispositional-Situational-Environmental (DSE) model of *library anxiety*

Gambar 3 tersebut merupakan final dari model persamaan struktural. Model ini disebut *Dispositional-Situational-Environmental* (DSE). Terlihat dari gambar ini terdapat *path* langsung (negatif) dari *self-perception* ke *library anxiety* dan *path* langsung (positif) dari *academic procrastination* ke kecemasan dan dari umur ke *library anxiety*. Menariknya, hubungan antara harapan dan *library anxiety* dimediasi oleh *self-perception* dan *academic procrastination*. Juga asosiasi antara *perfectionism* dan *library anxiety* dimediasi oleh *academic procrastination*. Itu adalah, harapan dan *perfectionism* secara langsung berhubungan dengan *library anxiety*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian indikator angket pada instrumen kecemasan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* hanya berfokus pada indikator instrumen kecemasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Cakupan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di semua semester (terhitung di bulan april 2024 s/d Oktober 2024). Jumlah mahasiswa aktif per bulan September 2024 sebanyak 2608 orang. Metode sampel sebanyak 96 orang dengan taraf signifikansi 10%. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner melalui *Microsoft form*.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory factor Analysis* (CFA) yang digunakan untuk menguji dimensi ilmu suatu konstruk. Sebelum melakukan analisis model struktural, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dan realibilitas dari indikator-indikator yang membentuk konstruk laten tersebut dengan melakukan analisis faktor konfirmatori CFA (Ghozali & Latan, 2015b).

Proses uji CFA dilakukan menggunakan AMOS, langkah analisis yang ditempuh meliputi:

1. Estimasi Parameter (Asumsi *Normal Multivariate*)
2. Melakukan identifikasi model
3. Menduga parameter-parameter model dengan metode kemungkinan
4. Pengujian kecocokan model dengan data menggunakan kriteria *goodness of fit*
5. Melakukan uji validitas dan realibilitas model

Pengujian menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menguji sebuah indikator terhadap variabel latennya. Adapun syarat untuk pengujian harus mempunyai factor loading yang kemudian menjadi dasar untuk pengujian pada validitas dan reliabilitas sebagai bentuk pengukuran yang akurat. Kemudian bagaimana antar indikator memiliki korelasi yang positif pada suatu konstruk. Oleh karena itu, uji validitas dilakukan dengan *Average Variance Extracted* (AVE) dan *loadings factor*. Berdasarkan hasil penelitian ini, uji validitas dapat diterima karena semua AVE dan *loadings factor* pada indikator dapat memenuhi syarat yaitu $\geq 0,5$ dengan rentang 0,63-0,90 pada *loadings factor* dan 0,55-0,77 pada AVE.

TEMUAN

Hasil dari penelitian ini merupakan nilai indikator yang memiliki tingkat kontribusi tertinggi dalam mewakili variabel. Hubungan variabel dengan tingkat indikatornya, yaitu:

Estimasi Parameter (Asumsi *Normal Multivariate*)

Analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), pada penelitian ini menggunakan asumsi normal multivariate sebagai metode estimasi parameternya. Efendi dan Purnomo berpendapat, asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan CFA adalah menguji data berdistribusi multivariate normal (Efendi & Purnomo, 2012). Model CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) *library anxiety* dihasilkan nilai *critical ratio* (c.r.) sebesar 38,233. Nilai ini lebih tinggi dari ketentuan interval $-2.58 < c.r. < 2.58$ (dari nilai distribusi normal dengan kesalahan signifikansi 5%), dapat disimpulkan data *critical ratio* tidak normal. Dalam hal data tidak berdistribusi normal multivariate maka perlu dilakukan prosedur *bootstrap* di AMOS. Setelah dilakukan *bootstrap* didapatkan nilai evaluasi *Bollen Stine Bootstrap* $p = 0,592$, nilai tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku $p \text{ value} > 0,05$. Sehingga data sudah berdistribusi normal.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

Identifikasi Model *First Order*

Dalam penelitian ini, *library anxiety* diukur menggunakan 18 indikator. Menurut Ghozali (Ghozali, 2011), identifikasi model memfokuskan apakah ada atau tidak unique set parameter konsisten dengan data. Jika ada solusi unik dari nilai parameter structural, maka model dikatakan teridentifikasi. Sebagai konsekuensinya parameter dapat diestimasi dan model dengan sendirinya dapat diuji (testable). Sebaliknya jika model tidak dapat diidentifikasi hal ini berarti parameter adalah arbiter (sembarang) yang bermakna nilai parameter yang berbeda dapat mendapatkan model yang sama.

Model persamaan structural dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu: *under-identified model*, *just-identified model*, dan *over-identified model*. Untuk mengetahui model persamaan tersebut, dapat dihitung dengan rumus:

p: banyaknya variabel observasi = 16

t: banyaknya koefisien yang diestimasi pada model yang diteliti = 92

Perhitungannya sebagai berikut:

$$df = \frac{p(p + 1)}{2} - t$$

$$df = \frac{16(16 + 1)}{2} - 92$$

$$= 44$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai df terbesar 44 dan $df > 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model kita adalah *overidentified*. Karena menghasilkan estimasi yang bersifat unique sehingga parameter yang ada pada model dapat ditaksir.

Model Pengukuran Variabel Konstruk yang Diusulkan Fit dengan Data

Proses pengukuran variabel konstruk menggunakan software AMOS, yaitu hasil GFI dengan nilai 0,864 yang artinya memenuhi syarat. Hasil RMSEA dengan nilai 0,076 yang berada dibawah 0,08 yang artinya memenuhi syarat. Hasil telah menunjukkan bahwa uji kesesuaian model menghasilkan penerimaan yang baik.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

Hasil uji *goodness of fits* ini memiliki arti bahwa model pengukuran ini sudah baik dan bisa dilakukan pengujian selanjutnya.

Setelah dilakukan pengujian kriteria berdasarkan *goodness of fit*, maka langkah selanjutnya adalah pengujian validitas dan reliabilitas model. Setelah dilakukan pengujian terhadap model CFA diketahui *model fit*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil model yang telah memenuhi kriteria *goodness of fit*. Tahapan selanjutnya adalah pengujian signifikansi untuk menunjukkan validitas indikator dan pengujian nilai reliabilitas construct reliability (CR). Validitas konstruk digunakan untuk mengukur seberapa jauh ukuran indikator mampu merefleksikan konstruk laten teoritisnya.

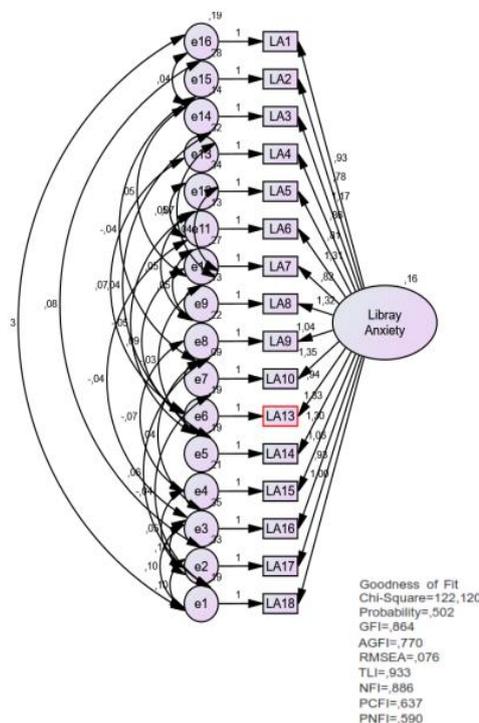
Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, nilai CR sebesar 0,94 dan nilai VE sebesar 0.5. Nilai VE yang diperoleh lebih kecil dari persyaratan reliabilitas ($VE \geq 0,5$). Tetapi, penggunaan VE dalam mengukur reliabilitas adalah optional atau tidak diharuskan (Hair, 2006). Maka, peneliti memfokuskan uji reliabilitas variabel customer value pada nilai CR. Nilai CR sebesar 0,94 dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik dan mampu menjelaskan secara representative setiap variabelnya.

Indikator Variabel dengan Tingkat *Anxiety* Tertinggi dalam Membentuk Konstruk *Library Anxiety*

Model yang akan dibuat menggunakan software AMOS dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah *model first order*. Untuk memperoleh model first order, maka dilakukan *trial and error* dari keseluruhan indikator yang di dapat. Sehingga diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kebaikan model menggunakan *goodness of fits*. Hasil permodelan first order pada *library anxiety* di *Library and Knowledge Center @Senayan* adalah sebagai berikut:

Dari hasil yang diperoleh pada CFA first order pada *Library Anxiety* dapat dilihat pada Gambar 4 setelah mendapatkan path diagram, kemudian dilanjutkan pengujian model yang bertujuan untuk melihat variable indikator dalam menerangkan variable laten. Permodelan ini dilakukan berdasarkan Langkah-langkah analisis factor. Angka LA1, LA2, LA3, LA4, LA5, LA6, LA7, LA8, LA9, LA10, LA11, LA12, LA13, LA14, LA15, LA16, LA17, LA18. LA tersebut merupakan *Library anxiety* yang di berikan penomor 1 s/d 18. Tanda panah yang menghubungkan eror dilakukan berdasarkan nilai modification indices yang bertujuan untuk mendapatkan model yang fit atau sesuai dengan kriteria yang menunjukkan indikator dari *Library anxiety*. Dari 18 indikator, hanya 16 indikator yang signifikan. 2 indikator yang tidak signifikan adalah LA11, LA12.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (*Library Anxiety*) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>



Gambar 4. Model First Order CFA Library Anxiety

Nilai *loading factor* yang tertinggi, terdapat pada indikator LA10. Pada variable *library anxiety* dengan pernyataan LA10 mengindikasikan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi tertinggi dalam model pengukuran CFA. *Loading factor* tinggi > 0,7 menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang tinggi dalam mengukur variabel latennya sehingga dikatakan valid. Pernyataan dengan nilai *loading factor* tertinggi memiliki makna bahwa pengguna merasa aman menggunakan loker, meskipun merepotkan dikarenakan membawa banyak barang. Kecemasan ini terjadi bukan dari faktor perpustakaan dan staf *Library and Knowledge Center @Senayan*, melainkan terjadi karena faktor dari pengguna itu sendiri.

DISKUSI

Implikasi Teoritis

Diskusi teoritis berkaitan dengan bagaimana hasil penelitian yang dilakukan dikorelasikan dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Mellon, Sharon Bostick (1992) tentang kecemasan perpustakaan (*library anxiety*) dimana teori

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

ini muncul dari penelitian yang dilakukan oleh Mellon. Dengan metode kualitatifnya, Mellon menggambarkan kecemasan pada perpustakaan sebagai perasaan yang dimiliki oleh seseorang ketika pertama kali datang ke perpustakaan. Pemaparan yang dilakukan Mellon melihat 75 hingga 85 responden yang diteliti mengatakan perasaan ketika pertama kali adalah perasaan yang menjurus pada hal-hal yang menggambarkan ketakutan dan juga kecemasan seperti perasaan bingung, tidak berdaya, memiliki hal-hal yang tidak mereka sukai, tersesat, hingga takut apabila hal-hal yang asing bagi mereka selalu datang. Setelah itu Sharon Bostick membuat alat pengukuran untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang ketika berada di perpustakaan yaitu *Library Anxiety Scale (LAS)*. Sejak berkembangnya metode pengukuran tersebut banyak studi yang mengembangkan metode LAS ini.

Dalam penelitian CFA first order, *Library anxiety* sebagai variabel laten konstruk yang diobservasi melalui variabel manifest, yaitu *barriers with staff*, *affective barriers*, *comfort the library*, *knowledge of the library*, dan *mechanical barriers*. Pengukuran menggunakan CFA ini untuk menguji struktur faktor (konstruk) yang dihipotesiskan. Dalam setiap *variable manifest* ini di manifestasikan ke dalam 18 pertanyaan, dari 18 pertanyaan tersebut, hanya 16 pertanyaan yang sesuai kriteria. 2 diantaranya tidak memenuhi kriteria ($VE \leq 0,5$), yaitu LA11 dan LA12. Indikator LA11 dan LA12 merupakan pernyataan perihal *design*, *temperature* dan udara di perpustakaan. Untuk *temperature* dan udara di perpustakaan, saat penelitian ini memang kurang baik. Namun sudah diperbaiki di akhir Desember 2024 dan sudah tidak ada masalah lagi. Untuk *design* perpustakaan, saat ini LKC @Senayan dalam tahap perencanaan renovasi dengan *design* yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini, adapun hambatan yang dihadapi peneliti yaitu penyebaran kuesioner yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus kembali mengingatkan responden melalui *email*, selain itu kuesioner yang disebarluaskan seluruh pertanyaan tidak dijawab oleh responden, sehingga kuesioner kembali kami sebarluaskan lagi.

Implikasi Praktis

Diskusi praktis berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan membuat pengguna merasa tidak cemas berkunjung ke perpustakaan secara *onsite*. Dalam hal ini, librarian harus dapat memberikan layanan yang maksimal agar pengguna dapat merasa nyaman saat berada di perpustakaan. Hambatan dengan *librarian* dapat dirasakan oleh mahasiswa saat berinteraksi. Seperti saat berinteraksi mungkin *librarian* sedang mengerjakan hal lain, sehingga terkesan tidak ramah. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan interaksi dengan pengguna. Seperti halnya memberi bantuan saat mencari buku dan referensi lain. Sebagai contoh membantu mencari artikel untuk penelitian, *e-book*, atau bermain *games* bersama (antara pengguna dengan *librarian*).

Hal praktis yang ditemukan dalam observasi penelitian yang dapat ditingkatkan yaitu lebih meningkatkan *event board games* yang sudah dilakukan. Tujuannya agar mahasiswa dan *librarian* dapat berinteraksi secara langsung dengan bermain *board games* tersebut secara bersama-sama. *Event board games* dalam perpustakaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk mempromosikan permainan papan yang edukatif, interaktif, dan menyenangkan bagi pengunjung perpustakaan. Tujuannya agar mahasiswa dan *librarian* dapat berinteraksi secara

langsung dengan bermain *board games* tersebut secara bersama-sama. Melalui penyelenggaraan *event board games*, perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan edukatif dan rekreatif yang menarik bagi sivitas akademika.

KESIMPULAN

Dari 16 indikator yang menjelaskan *library anxiety*, diketahui bahwa yang paling dominan atau berkontribusi paling tinggi adalah indikator LA10 dengan nilai *loading factor* sebesar 0,910. Pernyataan dengan nilai *loading factor* tertinggi memiliki makna bahwa pengguna merasa aman menggunakan loker, meskipun merepotkan dikarenakan membawa banyak barang. Untuk masuk ke LKC, *user* dapat menggunakan tas bening yang disediakan oleh *Library and Knowledge Center @Senayan*. Dalam penelitian ini, *library anxiety* terhadap petugas perpustakaan dan teknologi tidak ditemukan. Sehingga diharapkan *Library and Knowledge Center @Senayan* dapat meningkatkan pelayanan agar bisa meningkatkan kepercayaan dan kepuasan terhadap pengguna.

KONTRIBUSI PENULIS

[Noor Arief]: Konseptualisasi, metodologi, penulisan draf asli, tinjauan dan penyuntingan, supervisi. [Bella Septi Maulidya]: Pengumpulan data, penulisan tinjauan dan penyuntingan. [Erika]: Pengumpulan data, penulisan tinjauan dan penyuntingan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik apapun atau kepentingan apapun dalam penulisan artikel ini. Baik secara financial maupun kepentingan lain.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah di support oleh divisi *Student Service* untuk penyebaran kuesioner melalui email dan juga mahasiswa yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

REFERENSI

Abusin, K. A., Zainab, A. N., & Noor Harun Abdul Karim. (2011). Sudanese library anxiety constructs. *Information Development*, 27(3), 161–175.
<https://doi.org/10.1177/0266666911414376>

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), 241-255.
<http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

- Algipari, A., Azizah, F., Fajrina, F., Yasyfa, T. A., Rabbah, W. N. F., & Fuadin, A. (2023). The Phenomenon of Library Anxiety in the Library of Universitas Pendidikan Indonesia. *EduLib, 13*(2), 200–209. <https://doi.org/10.17509/edulib.v13i2.58007>
- Chimah, J., Nwajei, M., & Akpom, C. (2015). Library Anxiety and Intervention Strategies: Review of Conceptualized Antecedents in Public Service Librarianship. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science, 10*(1), 1–8. <https://doi.org/10.9734/BJESBS/2015/18178>
- Cleveland, A. (2004). Library anxiety: A decade of empirical research. *Library Review, 53*(3), 177–185. <https://doi.org/10.1108/00242530410526583>
- Freud, S. (2009). *Pengantar umum psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Gardijan, N. (n.d.). *Library Anxiety: An Overview of Re-Emerging Phenomena*.
- Ghozali, I. (2011). *Model persamaan struktural: Konsep dan aplikasi dengan program Amos 24* (7th ed.). Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015a). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015b). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, R., & Erlianti, G. (2024). Analisis Library Anxiety terhadap Mahasiswa di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. *YASIN, 4*(5), 879–894. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3556>
- Malvasi, M., Catherine, R., & Valencia, J. M. (2009). *Library Rx: Measuring and treating library anxiety: A research study*. Association of College & Research Libraries.

Cite this article: Arief, N., Maulidya, B. S., & Erika. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode *Confirmator Factor Analysis* di *Library and Knowledge Center @Senayan*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 10*(2), 241-255. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.69222>

- McPherson, M. A. (2015). Library anxiety among university students: A survey. *IFLA Journal*, 41(4), 317–325. <https://doi.org/10.1177/0340035215603993>
- Platt, J., & Platt, T. L. (2013). Library Anxiety Among Undergraduates Enrolled in a Research Methods in Psychology Course. *Behavioral & Social Sciences Librarian*, 32(4), 240–251. <https://doi.org/10.1080/01639269.2013.841464>
- Shelmerdine, A. J. (2018). Library Anxiety: Stories, Theories and Possible Solutions. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 67(4), 343–352. <https://doi.org/10.1080/24750158.2018.1534281>
- Uqba Ghanghro, Inam Magsi, Niaz Birahmani, & Rab Dino. (2025). Understanding Library Anxiety in Undergraduate Students: A Study at Mehran University of Engineering and Technology Jamshoro, Sindh, Pakistan. *Journal for Social Science Archives*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.59075/jssa.v3i1.89>
- Witt, S. W. (2015). The long-tail of global engagement and international librarianship. *IFLA Journal*, 41(4), 297–297. <https://doi.org/10.1177/0340035215618119>